

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN KANKER PAYUDARA DALAM MENJALANI KEMOTERAPI DI RUMAH SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2025

Juniarti Sihite¹, Rusmauli Lumban Gaol²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Indonesia

Corresponden E-mail; juniartibrsihite@gmail.com

Abstrak

Kanker payudara merupakan salah satu tipe kanker yang paling umum dialami oleh wanita. Selain itu, ini menjadi penyebab tertinggi kematian akibat kanker paru-paru. Kanker payudara, atau dikenal sebagai Carcinoma Mammae, merupakan neoplasma berbahaya yang tumbuh di dalam jaringan payudara dan memiliki potensi untuk menyebar ke bagian tubuh lainnya. Maka dari itu, kanker menjadi salah satu masalah kesehatan dengan dampak kematian terbanyak di dunia. Pada pasien yang menderita kanker harus menjalani salah satu pengobatannya yaitu terapi kemoterapi, yang dimana kemoterapi ini merupakan salah satu metode pengobatan yang menggunakan bahan kimia yang sangat kuat untuk menghentikan atau menghambat pertumbuhan sel kanker dalam tubuh, kemoterapi juga sering menimbulkan kecemasan bagi pasien yang menjalaninya. Tujuan Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025. Metode Penelitian Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif dengan populasi sebanyak 130 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kecemasan HARS. Sebanyak 57 sampel. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025 sebanyak 33 responden (57,9%) termasuk dalam kategori kecemasan sedang, 19 responden (33,3%) termasuk dalam kategori kecemasan ringan dan 5 responden (8,8%) termasuk dalam kategori kecemasan berat. Kesimpulan Harapan peneliti kepada pasien yang menjalani tindakan kemoterapi agar mengurangi tingkat kecemasannya yaitu Solusi yang dapat diterapkan untuk menurunkan kecemasan pada individu yang menderita kanker payudara yang sedang mendapatkan perawatan kemoterapi adalah latihan pernapasan. Latihan pernapasan ini sangat mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan latihan pernapasan sering kali menjadi intervensi untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan.

Keywords: Kanker; Kemoterapi; Kecemasan

Abstract

Breast cancer is one of the most common types of cancer experienced by women. Additionally, it is the leading cause of death due to lung cancer. Breast cancer, also known as Carcinoma Mammae, is a malignant neoplasm that grows within breast tissue and has the potential to spread to other parts of the body. Therefore, cancer is one of the health issues with the highest mortality impact worldwide. Patients suffering from cancer must undergo one of the treatments, namely chemotherapy, which is a method of treatment that uses very strong chemicals to stop or inhibit the growth of cancer cells in the body. Chemotherapy often causes anxiety for the patients undergoing it. The objective of this study is to determine the description of anxiety levels in breast cancer patients undergoing chemotherapy at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2025. Research Methodology: This study uses a descriptive design with a population of 130 individuals. The instrument used in this research is the HARS anxiety questionnaire. A total of 57 samples were taken. Research Results: The results show that the anxiety level in breast cancer patients undergoing chemotherapy at Santa Elisabeth Hospital Medan in 2025 indicates that 33 respondents (57.9%) fall into the moderate anxiety category, 19 respondents (33.3%) fall into the mild anxiety category, and 5 respondents (8.8%) fall into the severe anxiety category. Conclusion: The researcher hopes that patients undergoing chemotherapy will reduce their anxiety levels. One solution that can be applied to decrease

anxiety in individuals suffering from breast cancer who are receiving chemotherapy is breathing exercises. These breathing exercises are very easy to implement in daily life and are often used as an intervention to reduce tension and anxiety

Keywords: Cancer; Chemotherapy; Anxiety

PENDAHULUAN

Kanker payudara yaitu kondisi yang muncul akibat pembelahan sel di dalam tubuh secara sembarangan, yang membuat pertumbuhan sel menjadi tidak terkontrol dan membentuk benjolan tumor (kanker). Jika tumor tersebut tidak diangkat, ada kekhawatiran bahwa sel-sel itu akan menyusup dan menyebar ke jaringan yang sehat di sekitarnya. Sel-sel ini mungkin juga bisa terlepas dan menyebar ke seluruh tubuh (Sumarni, Hartati, Supriyo, & Harnany, 2021). Kanker payudara merupakan salah satu tipe kanker yang paling umum dialami oleh wanita. Salain itu, ini menjadi penyebab tertinggi kematian akibat kanker paru-paru. Kanker payudara, atau dikenal sebagai Carcinoma Mammae, merupakan neoplasma berbahaya yang tumbuh di dalam jaringan payudara dan memiliki potensi untuk menyebar ke bagian tubuh lainnya. Kanker payudara cenderung memiliki hasil yang kurang baik, karena sering kali terdiagnosa pada tahap yang sudah cukup parah (Suparna & Sari, 2022). Kanker merupakan kumpulan kondisi yang ditandai dengan proliferasi sel yang tidak teratur. Sel kanker dapat merusak jaringan lainnya, baik dengan cara tumbuh di area dekat atau berpindah ke lokasi yang jauh (Pratiwi, Widiati, & Solehati, 2017).

Kanker merupakan suatu proses patologis yang dimulai saat sel-sel normal mengalami perubahan melalui mutasi genetik pada DNA sel, yang menyebabkan kerusakan pada gen yang bertugas mengatur pertumbuhan serta diferensiasi sel. Akibatnya, pertumbuhan serta kemajuan sel menjadi tidak lagi terkontrol (American Cancer Society (ACS), 2020). Kanker payudara merupakan salah satu tipe kanker yang sering ditemukan pada wanita dan menjadi penyebab utama kematian di kalangan wanita akibat kanker (Rasidji, 2012 dalam Setyani et al., 2020). Berdasarkan data dari *world health organization* WHO (2024), Kejadian kanker Payudara di seluruh dunia menunjukkan peningkatan angka kematian tahunan sebesar 2,5%. Ini mengarah pada kira-kira 2,5 juta kehilangan nyawa karena kanker payudara di seluruh dunia antara tahun 2020 dan 2040, dan itu menjadi sesuatu yang sangat mengkhawatirkan. Dengan menurunkan jumlah kematian global akibat kanker payudara sebesar 2,5% setiap tahun, kita berpotensi menghindarkan hingga 25% kematian akan disebabkan oleh kanker payudara pada tahun 2030, dan angka ini bisa meningkat menjadi 40% pada tahun 2040, khususnya di kalangan wanita yang berusia di bawah 70 tahun. Tiga elemen utama untuk meraih sasaran ini mencakup: peningkatan kesadaran kesehatan untuk penemuan awal, diagnosis yang tepat pada waktunya, dan pengelolaan kanker payudara yang menyeluruh (Salem, 2019).

Di Indonesia, jumlah kematian akibat kanker payudara mencapai 20.052 atau setara dengan 1,41% dari total kematian secara keseluruhan (Riskesdas, 2020). Di provinsi Bali, angka kejadian kanker payudara cukup signifikan terkait deteksi awal berdasarkan pemeriksaan klinis (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2018). Lonjakan kematian karena kanker payudara terjadi karena biasanya kanker ini terdiagnosis pada stadium lanjut. Deteksi dini kanker bisa dilakukan melalui pemeriksaan payudara secara klinis (Pratama & Wardana, 2024).

Menurut informasi Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, kanker payudara berada di posisi ketujuh dalam daftar jenis kanker paling umum di Indonesia, yang menginfeksi lebih banyak perempuan daripada penyakit lainnya. Frekuensi Yogyakarta memiliki persentase kasus kanker payudara tertinggi di Indonesia, 2,4%, dan 0,4% wanita di Sumatera Utara terdiagnosis kanker payudara. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Agustin, Finna Rachma Oktaviana, Wita Ariyanti, Nanda, Putri Nisa, (2024). Dari 78 orang yang memberikan jawaban, diperoleh data bahwa tingkat kecemasan pasien yang menjalani kemoterapi tergolong dalam kategori cemas berat dengan nilai 28 hingga 41. Di antara responden tersebut, sebagian besar, yakni 50 responden atau 64,1%, termasuk dalam kategori lansia dengan usia berkisar antara 46 sampai 65 tahun. Dari total 78 responden, diketahui bahwa 35 responden atau 44,9% terletak pada tahap II, sedangkan 33 responden atau 42,3% berada pada tahap III.

Data dari Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, berdasarkan informasi yang diperoleh dari Rekam Medis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, yaitu di bulan Maret 2025, diperoleh data sejumlah 130 pasien kanker payudara yang menjalani tindakan kemoterapi. Pada survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Maret 2025 kepada 4 responden diperoleh 1 dari 4 pasien diantaranya mengalami kecemasan berat, 2 dari 4 pasien diantaranya kecemasan sedang dan 1 dari 4 pasien diantaranya kecemasan ringan (Aldino & Fitriani, 2020). Salah satu metode pengobatan yang dapat diterapkan pada individu yang menderita kanker adalah tindakan kemoterapi. Kemoterapi merupakan metode terapi kanker yang melibatkan penggunaan obat-obatan untuk menghancurkan, merusak, atau menghambat pertumbuhan sel-sel kanker yang masih ada di dalam tubuh dan tidak dapat dioperasi. Dampak negatif dari kemoterapi tidak hanya menghancurkan sel kanker, tetapi juga mempengaruhi sel-sel sehat, khususnya yang memiliki laju pembelahan yang cepat (Sumarni et al., 2021)

Efek dari terapi kemoterapi ini bisa menimbulkan masalah fisik dan mental, seperti perubahan bentuk tubuh yang kurang menarik, kerontokan rambut, kulit yang menghitam, kesulitan dalam menelan, rasa makanan yang tidak enak, serta munculnya mual, muntah, dan rasa sakit. Kecemasan yang sering dirasakan dapat berdampak negatif, karena dapat memengaruhi sistem imun pasien tersebut (Sumarni et al., 2021). Kemoterapi juga dapat memicu efek psikologis pada penderita seperti kecemasan, tekanan mental, perasaan tertekan, masalah dalam peran, perubahan dalam peran sosial, dan keterasingan dari masyarakat (Risdayanti & Herlina, 2020). Pasien yang menderita kanker payudara dan menjalani kemoterapi sering kali mengalami banyak kesulitan secara emosional, salah satu contohnya adalah perasaan khawatir. Ketika keadaan kecemasan tidak dapat dikelola dengan baik, hal ini berpotensi memberikan dampak negatif pada kualitas hidup orang tersebut serta efektivitas terapi yang dijalani (Agustin, Finna Rachma Oktaviana, Wita Ariyanti, Nanda, Putri Nisa, 2024).

Menurut Sumarni et al., (2021) secara umum terdapat tiga tipe reaksi emosi yang dirasakan oleh individu yang mengalami kanker, salah satunya adalah rasa khawatir. Saat penderita kanker menyadari bahwa mereka terkena penyakit ini, mereka akan merasakan keadaan psikologis yang tidak menyenangkan, seperti kekhawatiran, kebingungan, duka, ketakutan, ketidaknyamanan, atau perasaan terasing, serta terbayang oleh kepergian. Kecemasan bertambah saat seseorang membayangkan adanya informasi dalam kehidupan

mereka di masa mendatang yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan terapi yang akan dilakukan yang dalam konteks ini adalah prosedur kemoterapi karena pengobatan kemoterapi pada penderita kanker tidak hanya terjadi dalam sekejap tetapi juga dilakukan secara berulang kali (Zahid & Haji Din, 2019).

Pada pasien kanker payudara, kecemasan sering muncul akibat kekhawatiran mengenai perubahan citra tubuh mereka. Mereka merasa takut kehilangan identitas sebagai wanita akibat perubahan fisik yang terjadi, seperti pengangkatan payudara melalui mastektomi, kerontokan rambut akibat terapi, penurunan berat badan, dan kondisi fisik. Selain itu, pasien kanker payudara juga merasakan kecemasan terkait reaksi pasangan, karena mereka merasa kurang menarik dan tidak diinginkan. Kecemasan ini sering kali dirasakan pada tahap lanjut penyakit, saat menjalani pengobatan, menunggu hasil diagnosis, dan situasi (Utami & Mustikasari, 2017 dalam Nurhidayah et al., 2024). Menurut Liia Rosaria, Yuni Susilowati, (2024) menyampaikan bahwa terapi sitotoksik sering kali memicu rasa cemas untuk individu yang mengalaminya. Kecemasan adalah sebuah kondisi emosional yang melibatkan ketakutan akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan disertai dengan tanda-tanda fisik seperti denyut jantung yang meningkat, keringat yang berlimpah, dan gemetar pada tangan (Sumadi, 2020).

Kecemasan tersebut muncul sebagai akibat dari efek samping kemoterapi yang meliputi kehilangan rambut, peningkatan resiko infeksi, kulit yang kering, rasa gatal, mual, dan nyeri di perut. Kecemasan yang berlebihan dapat menyebabkan insomnia, penurunan kepercayaan diri, dan rendahnya tingkat kepatuhan terhadap pengobatan (Liia Rosaria, Yuni Susilowati, 2024). Kecemasan bisa menyebabkan pasien tidak menerima keadaannya, pasien yang menderita kanker tidak hanya menghadapi peluang hidup yang sangat minim, tetapi juga harus memulai pengalaman fisik dan mental yang berkepanjangan (Sargent et al., 2020).

Pasien yang mengalami kanker payudara dan merasakan kecemasan jika tidak mendapatkan perawatan bisa berpengaruh negatif terhadap proses kemoterapi serta pemulihan baik secara psikologis maupun medis. Rasa cemas ini bisa membuat pasien tidak mau melanjutkan pengobatan kemoterapi (Kadek Widya Antari, Made Ari Dwi Jayanti, Agung Sri Sanjiwani Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Wira Medika Bali, & Kecak No, 2023)

Solusi yang dapat diterapkan oleh perawat untuk menurunkan rasa cemas pada pasien kanker yang mendapatkan kemoterapi meliputi peningkatan efektivitas perawatan yang bersifat *paliatif*, seperti memberikan perhatian lebih dan mendorong pasien untuk lebih bersemangat dalam menjalani kemoterapi. Tujuan dari langkah ini adalah agar kecemasan yang dirasakan pasien tidak meningkat ke tingkat yang lebih parah (Liia Rosaria, Yuni Susilowati, 2024).

Solusi yang dapat diterapkan untuk menurunkan kecemasan pada individu yang menderita kanker payudara dan sedang mendapatkan perawatan kemoterapi adalah latihan pernapasan. Latihan pernapasan ini sangat mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan latihan pernapasan sering kali menjadi intervensi untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan.

Dari informasi yang telah disampaikan, peneliti memiliki ketertarikan untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul deskripsi mengenai gambaran tingkat

kecemasan pada pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025.

METODE

Rancangan penelitian memegang peranan yang sangat krusial pada suatu penelitian, memberi kesempatan untuk pengelolaan yang optimal terhadap berbagai faktor yang dapat berdampak pada ketepatan suatu hasil. Dalam konteks ini, istilah desain penelitian digunakan dalam konteks pemahaman. Pertama, desain penelitian berperan sebagai strategi penelitian untuk mengenali masalah sebelum merencanakan pengumpulan data yang akan dilakukan. Kedua, rancangan penelitian juga berfungsi kerangka untuk penelitian yang dilakukan (Nursalam, 2020). Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif. Peneliti akan mengobservasi, mendiskripsikan, atau memperhatikan gambaran tingkat kecemasan pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025. Populasi yaitu istilah yang merujuk pada elemen-elemen dalam penelitian yang memenuhi syarat spesifik dan mencakup total jumlah yang telah ditentukan (Nursalam, 2020). Dalam skripsi ini, peneliti mengambil populasi yang terdiri dari 130 pasien yang menjalani tindakan kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan (Hewlings & Kalman, 2017).

Sampel ialah metode pengambilan sebagian suatu individu yang dapat mewakili keseluruhan populasi tersebut. Pada penelitian ini, pendekatan yang diterapkan dalam pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*. Metode simple random sampling merupakan teknik dimana peneliti secara langsung memilih sendiri sampel yang menjadi responden sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Nursalam, 2020). Besar sampel dalam skripsi ini menerapkan rumus Slovin dalam menghitung kebutuhan sampel.

Variabel merujuk pada sifat atau ciri yang membedakan diantara satu subjek dengan yang lainnya, baik itu objek, individu, dan sebagainya. Dalam konteks penelitian, variabel berperan sebagai ide dengan berbagai derajat pemahaman yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan (Nursalam, 2020). Dalam skripsi ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada variabel independent, yang adalah suatu sarana yang dikendalikan, dipantau, dan dievaluasi. Faktor yang dikaji dalam skripsi ini adalah Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025.

Analisa data ialah unsur utama untuk mendukung pencapaian tujuan penelitian, dalam hal ini memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti yang memaparkan fenomena dengan menggunakan teknik berbagai macam prosedur uji statistik. Statistik adalah perangkat yang kerap digunakan sebagai bagian dari studi kuantitatif. Beberapa diantaranya peran statistik adalah mereduksi data yang banyak menyederhanakan informasi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca agar membuat keputusan, statistik menyediakan cara untuk mendapatkan data dan dianalisis data yang ada dalam proses pengambilan suatu kesimpulan berdasarkan data tersebut. Statistika sangat penting dalam menentukan jenis dan jumlah data yang dibutuhkan (Nursalam, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan dibangun pada tanggal 11 Februari 1929 dan direlsmikan pada tanggal 17 November 1930. Rumah sakit Santa Elisabeth Medan

melrupakan salah satu rumah sakit swasta yang terleletak di Kota Medan tepatnya di jalan Haji Misbah Nomor 07 Kecamatan Medan Maimun Provinsi Sumatera Utara. Saat ini Rumah Sakit Santa Elisabelth Medan merupakan rumah sakit tipe B. Rumah Sakit Santa Elisabelth Medan dikelola oleh sebuah kongregasi Fransiskanels Santa Elisabelth. Rumah sakit ini merupakan salah satu (Ideguchi et al., 2019)

Rumah Sakit yang didirikan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat oleh para biarawati dengan motto “Ketika Aku Sakit Kamulah Melawat Aku (Mat 25:36)” dengan visi yaitu “Menjadikan tanda kehadiran Allah di tengah dunia dengan melambungkan tangan dan hati untuk memberikan pelayanan kasih yang menyelubungkan orang-orang sakit dan menolong selagi dengan tuntutan zaman”. Misi Rumah Sakit Santa Elisabelth Medan adalah memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas atas dasar kasih, meningkatkan sumber daya manusia secara profesional untuk memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan berkualitas, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai dengan tetap memperhatikan masyarakat lemah (Zulfahmi & Andriany, 2021).

Rumah Sakit Santa Elisabelth Medan menyelenggarakan berbagai pelayanan medis yaitu Rawat Inap (R. Fransiskus, R. Lidwina-Yoself, R. Maria-Martha, R. Ignatius, R. Mellania, R. Thelrelesia, R. Paullinel dan R. Laura).

Poli klinik, Ruang Operasi (OK), HCU, ICU, PICU, IGD, NICU, Keskoterapi, Hemodialisa, dan Sarana Penujangan Radiologi, Laboratorium, Fisioterapi, Patologi Anatomi dan Farmasi. Berdasarkan data yang di ambil dari Rumah Sakit Santa Elisabelth Medan, adapun ruangan yang menjadikan tempat penelitian saya yaitu Ruang Kemoterapi Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

Hasil penelitian ini untuk mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025, dengan jumlah sampel sebanyak 57 sampel. Dimana peneliti menggunakan tabel dan memberikan penjelasan mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik berdasarkan usia, pendidikan, siklus kemoterapi dan stadium. Data karakteristik ini didapatkan dari data primer yang didapatkan dari responden.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan usia, pendidikan, siklus kemoterapi, stadium yang diuraikan sebagai berikut.

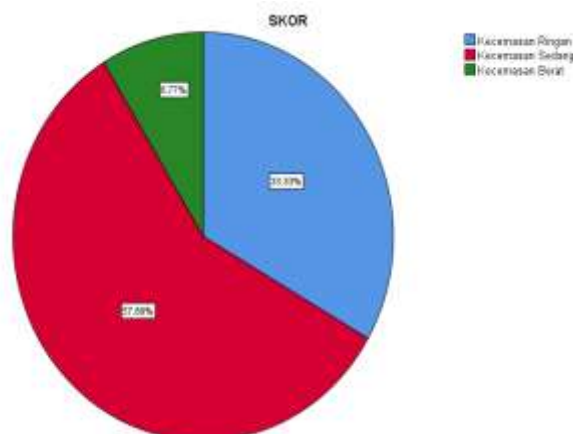
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi.

Usia	f	%
Dewasa Awal 26-35	2	3.5
Dewasa Akhir 36-45	8	14.0
Lansia Awal 46-55	22	38.6
Lansia Akhir 56-65	13	22.8
Manula 65 ke-atas	12	21.1
Total	57	100.0

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan presentase responden berdasarkan usia paling banyak pada lansia awal sebanyak 22 responden (38,6%), lansia akhir sebanyak 13 responden (22,8%), masa manula sebanyak 12 responden (21,1%), dewasa akhir sebanyak 8 responden (14,0%), dan dewasa awal sebanyak 2 responden (3,5%).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 57 responden pada Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Distribusi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025.

Berdasarkan diagram 5.3.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, sebanyak 33 responden mengalami kecemasan sedang (57,9%), sebanyak 19 responden mengalami kecemasan ringan (33,3%), dan sebanyak 5 responden mengalami kecemasan berat (8,8%).

Peneliti berasumsi bahwa responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang dikarenakan responden selalu berpikir sesuatu akan terjadi padanya, mereka merasa takut dengan efek dari kemoterapi yang bisa membuat mereka cemas, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah menangis, gelisah, ketakutan pada gelap, sering terbangun malam hari, sukar konsentrasi, perasaan berubah-ubah sepanjang hari, mual dan muntah, mengalami kerontokan rambut, mereka gugup seperti tangan gemetar, dan juga gelisah pada saat obat kemoterapi akan diberikan (Sugawara & Nikaido, 2014).

Hal ini didukung oleh penelitian Rosaria, (2022) dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di RS Kanker Dharmais Tahun 2022, dimana ditemukan lebih banyak pasien mengalami kecemasan sedang sebanyak 92 responden (49,7%) menyatakan bahwa kemoterapi sering menimbulkan kecemasan bagi pasien yang menjalaninya. Kecemasan tersebut timbul akibat efek samping dari kemoterapi seperti kerontokan rambut, mudah terinfeksi penyakit, kulit kering dan gatal, mual nyeri perut. Dan kecemasan timbul karena pasien merasa ada ancaman dan bahaya yang akan datang, pasien sering kali masih takut untuk mengetahui bahwa dirinya telah didiagnosa menderita kanker.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hafisah, (2022) dengan judul Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu, dimana ditemukan lebih banyak pasien mengalami kecemasan sedang sebanyak 19 responden (53%). bahwa mereka merasa cukup cemas dan gugup serta mereka bingung akan seperti apa efek dari kemoterapi kekehidupan mereka kedepannya, responden juga mengatakan bahwa mereka sedikit tidak nyaman karena efek samping yang dialami. Kecemasan ini bisa terjadi karena pasien merasa ada ancaman dan bahaya yang akan datang, pasien juga sedikit takut karena mengetahui dirinya menderita kanker yang merupakan salah satu penyakit berbahaya (Pratiwi et al., 2017).

Peneliti berasumsi bahwa responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan dikarenakan responden sudah beberapa kali menjalani kemoterapi, sudah bisa menerima akan penyakit yang dideritanya, mulai percaya diri, tidak khawatir lagi dengan efek dari kemoterapi dikarenakan sudah terbiasa dan sudah tau, mendapatkan dukungan dari keluarga, pasien sudah dapat mengatasi rasa ketidaknyamanan dari kemoterapi, dan sudah mendapatkan informasi-informasi terkait dengan tindakan keoterapi yang akan di jalannya.

Hal ini didukung oleh penelitian Kadek Widya Antari et al., (2023), dengan judul Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi, dimana ditemukan sebagian responden tingkat kecemasan ringan sebanyak 54 responden (70,1%) hal ini dilihat dari jawaban responden menunjukkan pasien tidak pernah dan kadang-kadang dalam merasakan aspek-aspek tingkat kecemasan. Hal ini diartikan bahwa pasien mampu dalam mengatasi rasa tidak nyaman yang dirasakan dan pasien juga mampu mengatasi hal-hal yang terdapat pada indikator tingkat kecemasan seperti aspek fisiologis, kognitif, dan efektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhidayah et al., (2024) dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Kanker Payudara, dimana ditemukan lebih banyak pasien mengalami kecemasan ringan sebanyak 37 responden (61,7%). Pasien dengan tingkat kecemasan ringan karena sudah menjalani kemoterapi lebih dari sekali, dan mereka sudah terbiasa dengan efek samping dari tindakan kemoterapi sehingga mereka dapat mengatasi kecemasan akan hal itu (Hafisah, 2022)

Peneliti berasumsi bahwa responden yang mengalami tingkat kecemasan berat dikarenakan responden belum pernah menjalani kemoterapi sebelumnya sehingga mereka merasa cemas berat karena ditandai dengan perasaan takut berlebihan, gangguan tidur, serta gejala fisik seperti sesak napas dan detak jantung meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Minggawati & Herawati, (2024), dengan judul Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi Di Klinik Utama Perisai Husada Bandung, dimana sebagian responden tingkat kecemasan berat sebanyak 41 responden (41%), Gejala kecemasan yang paling umum dialami meliputi perasaan takut terhadap kemungkinan kegagalan pengobatan, kekhawatiran akan perubahan fisik (seperti rambut rontok dan perubahan bentuk tubuh), serta ketakutan terhadap kematian. Selain itu, gangguan tidur, mudah tersinggung, serta ketidakmampuan untuk berkonsentrasi juga banyak ditemukan pada pasien dengan kecemasan berat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rismawan & FAP, (2020), dengan judul Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara Di

Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya, dimana ditemukan lebih banyak pasien mengalami kecemasan berat sebanyak 12 responden (48,0%) menyatakan bahwa kecemasan ini biasanya muncul karena takut membayangkan terjadinya perubahan dalam hidupnya dimasa depan akibat penyakitnya maupun karena takut akan efek samping dari tindakan kemoterapi. kecemasan ini biasanya muncul karena takut membayangkan terjadinya perubahan dalam hidupnya dimasa depan akibat penyakitnya maupun karena takut akan efek samping dari tindakan kemoterapi (Rismawan & FAP, 2020). Solusi yang dapat diterapkan oleh perawat untuk menurunkan rasa cemas pada pasien kanker yang mendapatkan kemoterapi meliputi peningkatan efektivitas perawatan yang bersifat *paliatif*, seperti memberikan perhatian lebih dan mendorong pasien untuk lebih bersemangat dalam menjalani kemoterapi. Tujuan dari langkah ini adalah agar kecemasan yang dirasakan pasien tidak meningkat ke tingkat yang lebih parah (Liia Rosaria, Yuni Susilowati, 2024).

Solusi yang dapat diterapkan untuk menurunkan kecemasan pada individu yang menderita kanker payudara dan sedang mendapatkan perawatan kemoterapi adalah latihan pernapasan. Latihan pernapasan ini sangat mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan latihan pernapasan sering kali menjadi intervensi untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian gambaran tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara dalam menjalani keoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2025, dengan sampel 57 responden dapat disimpulkan tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan mayoritas 33 responden (57,9%) termasuk dalam kategori kecemasan sedang, dan minoritas 5 responden (8,8%) termasuk dalam kategori kecemasan berat.

Saran

1. Bagi Responden. Pasien diharapkan menggunakan teknik relaksasi seperti meditasi, yoga, atau latihan pernapasan dapat membantu menenangkan pikiran dan mengurangi tingkat kecemasan.
2. Bagi Rumah Sakit. Rumah Sakit diharapkan dapat menyediakan program edukasi atau konseling berkala bagi pasien kemoterapi dan keluarganya, serta menciptakan lingkungan yang mendukung.
3. Bagi Institusi Pendidikan. Dapat sebagai sumber bacaan dan tambahan data bagi mahasiswa/i yang membutuhkan materi Keperawatan Medikal Bedah mengenai penyakit kanker dan terkait tingkat kecemasan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan menjadi refrensi dalam memperluas pengetahuan serta pengalaman peneliti berikutnya untuk membuat penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien kanker yang menjalani tindakan kemoterapi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Finna Rachma Oktaviana, Wita Ariyanti, Nanda, Putri Nisa, M. (2024). Gambaran

Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Sedang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(4), 815–822.

- Aldino, K. M. R., & Fitriani, D. R. (2020). Gegar Budaya Dan Kecemasan: Studi Empiris Pada Mahasiswa Bengkulu Dan Maluku Di Universitas Gunadarma Dalam Beradaptasi Di Lingkungan Baru. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 88–96. <https://doi.org/10.21070/Kanal.V8i2.267>
- Hafsah, L. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsud Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (Jvk)*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.33369/Jvk.V5i1.22338>
- Hewlings, S., & Kalman, D. (2017). Curcumin: A Review Of Its Effects On Human Health. *Foods*, 6(10), 92. <https://doi.org/10.3390/Foods610092>
- Ideguchi, S., Yamamoto, K., Ikeda, A., Hashimoto, K., Takazono, T., Saijo, T., ... Mukae, H. (2019). A Case Of Bilateral Emphysematous Pyelonephritis Caused By Candida Albicans. *Journal Of Infection And Chemotherapy*, 25(4), 302–306. <https://doi.org/10.1016/J.Jiac.2018.10.011>
- Kadek Widya Antari, N., Made Ari Dwi Jayanti, D., Agung Sri Sanjiwani Program Studi Keperawatan Program Sarjana, A., Wira Medika Bali, Stik., & Kecak No, J. (2023). Hubungan Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi. *Jkj: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(2), 293–304.
- Liia Rosaria, Yuni Susilowati, 2024. (2024). Stikes Santa Elisabeth Medan. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Personal Sosial Pada Anak Prasekolah Di Tk Cerdas Rantauprat Tahun 2020*, 1–78.
- Minggawati, Z. A., & Herawati, T. (2024). Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi Di Klinik Utama Perisai Husada Bandung. *Jurnal Ilmiah Jka (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 10(1), 82–87. <https://doi.org/10.58550/Jka.V10i1.250>
- Nurhidayah, D., Mulidah, S., Purnomo, S. E. C., & Sudiarto, S. (2024). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 13(1), 18–25. <https://doi.org/10.31983/Jkm.V13i1.10564>
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Aklia Susl; P. Lestari, Puji, Red). Jln.Raya Lenteng Agung No.101: Salemba Medika.
- Pratama, A. A., & Wardana, K. E. L. (2024). Menurunkan Dampak Psikologis Saat Kemoterapi Pada Pasien Ca Mamae Dengan Terapi Gayatri Mantram Dan Rindik Bali. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 291–300.
- Pratiwi, S. R., Widiarti, E., & Solehati, T. (2017). Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara Dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.17509/Jpki.V3i2.9422>
- Risdayanti, & Herlina, N. (2020). Hubungan Antara Faktor Psikososial Dan Faktor Lingkungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rsud Abdul Wahab Sjahrane Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 2118–2129.
- Rismawan, W., & Fap, C. W. (2020). Tingkat Kecemasan Pada Pasien Yang Akan Menjalani Kemoterapi Kanker Payudara Di Rumah Sakit Jasa Kartini Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 20(2), 261. <https://doi.org/10.36465/jkbth.V20i2.617>
- Rosaria. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien

Kanker Yang Menjalani Kemoterapi Di Rs Kanker Dharmais Tahun 2022 Lidia. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 136–151.

Salem, A. A. (2019). A Sage On A Stage, To Express And Impress: Ted Talks For Improving Oral Presentation Skills, Vocabulary Retention And Its Impact On Reducing Speaking Anxiety In Esp Settings. *English Language Teaching*, 12(6), 146–160. Opgehaal Van [Http://Www.Ccsenet.Org/Journal/Index.Php/Elt](http://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt)

Sargent, L., Flattery, M., Shah, K., Price, E. T., Tirado, C., Oliveira, T., ... Salyer, J. (2020). Influence Of Physiological And Psychological Factors On Cognitive Dysfunction In Heart Failure Patients. *Applied Nursing Research*, 56(August), 151375. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Apnr.2020.151375](https://doi.org/10.1016/j.apnr.2020.151375)

Setyani, F. A. R., P, B. D. B., & Milliani, C. D. (2020). Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Yang Mendapatkan Kemoterapi. *Carolus Journal Of Nursing*, 2(2), 170–176. [Https://Doi.Org/10.37480/Cjon.V2i2.44](https://doi.org/10.37480/cjon.v2i2.44)

Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Studi Suhu Pengovenan Terhadap Umur Simpan Telur Asin. *Antimicrobial Agents And Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257.

Sumadi, S. (2020). Dinamika Konflik Tokoh Dalam Novel Kidung Rindu Di Tapal Bataskarya Agung Irawan Mn Kajian Psikologi Sastra. *Edu-Kata*, 6(1), 19–26. [Https://Doi.Org/10.52166/Kata.V5i1.1789](https://doi.org/10.52166/kata.v5i1.1789)

Sumarni, Hartati, Supriyo, & Harnany, A. S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Payudara Terhadap Kemoterapi. *Jurnal Lintas Keperawatan*, 43, 6.

Suparna, K., & Sari, L. M. K. K. S. (2022). Kanker Payudara: Diagnostik, Faktor Risiko, Dan Stadium. *Ganesha Medicine*, 2(1), 42–48. [Https://Doi.Org/10.23887/Gm.V2i1.47032](https://doi.org/10.23887/gm.v2i1.47032)

Who. (2024). Breast Cancer.

Zahid, H., & Haji Din, B. (2019). Determinants Of Intention To Adopt E-Government Services In Pakistan: An Imperative For Sustainable Development. *Resources*, 8(3), 128. [Https://Doi.Org/10.3390/Resources8030128](https://doi.org/10.3390/resources8030128)

Zulfahmi, A., & Andriany, D. (2021). Kematangan Vokasional Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Cognicia*, 9(2), 64–75. [Https://Doi.Org/10.22219/Cognicia.V9i2.15728](https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15728)